

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia (Setiawan, 2013). Menua atau biasa di sebut dengan lansia adalah suatu proses menghilangnya kemampuan secara perlahan – lahan untuk memperbaiki diri atau mempertahankan struktur dan fungsi normal (Santoso, 2009). Lansia menurut *World Health Organization* (1999) berdasarkan usia meliputi ; usia pertengahan (*middle age*) yaitu kelompok usia 45 – 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara 60 – 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (*very old*), diatas 90 tahun (Nugroho, 2008).

Populasi penduduk lansia di dunia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, jumlah lansia tahun 2010 sebesar 23.992.553 jiwa (9,77%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun sementara pada tahun 2011 jumlah lansia sebesar 20 juta jiwa (9,51%), dengan usia harapan hidup 67,4 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta (11,34%), dengan usia harapan hidup 71,1 tahun, bahkan berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2050 populasi lansia di Indonesia diperkirakan meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di wilayah Asia (Depkes, 2012).

Kondisi pertumbuhan lansia menunjukkan bahwa penduduk lansia semakin meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu dengan

demikian kelompok lansia dalam struktur demografi Indonesia semakin melebar (Nugroho, 2008). Provinsi Jawa Timur sendiri mendapati urutan ke dua terbesar dari tiga provinsi yang telah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia. Tiga provinsi dengan jumlah lansia terbesar adalah DI Yogyakarta (13,04%), Jawa Timur (10,40%) dan Jawa Tengah (10,34%) (Badan Pusat Statistik RI, 2012). Sedangkan berdasarkan hasil laporan dari Birohumas Jatim (2013), Malang menempati jumlah lansia tertinggi se Jawa Timur pada tahun 2011 sebanyak 289.604 orang.

Peningkatan populasi kelompok usia lanjut di ikuti pula berbagai persoalan bagi lanjut usia seperti penurunan kondisi fisik dan psikis (Setiawan, 2013). Semakin tua seseorang maka perubahan fisiologis normal dalam tubuh bersifat progresif (Efendi&Makhfuldi, 2009). Banyaknya perubahan pada sistem pencernaan mengakibatkan timbulnya gangguan gizi pada lansia (Santoso&Ismail, 2009). Penurunan fungsi sistem pencernaan seperti gangguan pada gigi dan mulut sehingga menimbulkan kurangnya kenyamanan atau munculnya rasa sakit saat mengunyah makanan, kehilangan indera perasa dan penciuman, yang menyebabkan turunnya nafsu makan dan juga sensitivitas rasa manis dan asin berkurang, berkurangnya cairan saluran cerna (sekresi pepsin), dan enzim-enzim pencernaan proteolitik, yang mengakibatkan penyerapan protein tidak berjalan efisien, berkurangnya sekresi saliva yang dapat menimbulkan kesulitan dalam menelan dan dapat mempercepat terjadinya proses kerusakan pada gigi, serta penurunan motilitas usus, sehingga memperpanjang waktu singgah (*transit time*)

dalam saluran gastrointestinal mengakibatkan pembesaran perut dan konstipasi (Fatmah, 2010)

Perubahan gigi pada lansia yang mulai mengalami pengeroposan atau rusak, dan berlubang serta pemakaian gigi palsu yang kurang nyaman akan menyulitkan lansia dalam mengunyah makanan. Mulut akan terasa lebih kering dan tidak nyaman karena air liur akan menjadi lebih sedikit dan kental sehingga akan menambah kesulitan dalam proses mengunyah dan menelan, sehingga hal ini akan mengakibatkan nafsu makan yang berkurang, akibat nafsu makan yang berkurang suplai makanan yang masuk ke dalam tubuh juga akan berkurang sehingga akan mempengaruhi status nutrisi pada lansia dan kualitas hidup lansia. (Santoso & Ismail, 2009)

Kesehatan mulut akan berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang, namun masih banyak masyarakat yang cenderung tidak memperdulikan masalah kesehatan mulut dan giginya (Ratmini, 2011). Proses degeneratif terjadi pada lansia tentunya akan mempengaruhi kesehatan mulut sehingga menjaga kesehatan mulut dan gigi sangat penting bagi lansia, namun masih banyak lansia yang kurang memperhatikan kebersihan mulut dan giginya (Dewi, 2014). Berdasarkan laporan secara global sekitar 30% dari orang berusia 65-74 tahun tidak memiliki gigi alami karena perawatan gigi dan mulut yang kurang (WHO, 2015).

Jurnal yang di tulis oleh Amurwaningsih (2010), hasil laporan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka hilangnya gigi yang tergolong tinggi yaitu 24% penduduk dengan kondisi tidak bergigi pada

masyarakat yang berumur di atas 65 tahun. Berdasarkan data Riskesdas, pada kelompok umur lebih dari 65 tahun di Indonesia mengalami gangguan gigi dan mulut sebanyak 19,2% sedangkan pada daerah Jawa Timur memiliki 28,6% kasus gangguan kesehatan gigi dan mulut (Riskesdas, 2013).

Kurangnya perilaku *oral hygiene* setiap hari dapat mengakibatkan kesehatan mulut yang buruk sehingga banyak lansia yang kurang mampu mengunyah makanan dan mengakibatkan lansia membatasi asupan nutrisi yang akan di konsumsi (Dewi, 2014). Selain itu kurangnya memperhatikan kesehatan fungsi *oral* akan menyebabkan terjadinya penumpukan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi sehingga menyebabkan nafsu makan menurun yang pada akhirnya menyebabkan gangguan status nutrisi pada lansia tersebut (Ratmini, 2011).

Tindakan yang dapat di gunakan untuk menjaga mulut agar terhindar dari dari invasi bakteri salah satunya adalah dengan *oral hygiene*. Tujuan dari *oral hygiene* adalah dapat menyegarkan, membersihkan dan menjaga agar terhindar dari infeksi bakteri, mencegah penyakit gigi dan mulut, mempertinggi daya tahan tubuh, serta memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan (Shocker, 2008). Perubahan pada kondisi kesehatan gigi dan mulut akan membuat lansia hanya dapat menikmati beberapa jenis makanan tertentu saja sehingga membuat penurunan intake nutrisi dan mempengaruhi status nutrisi lansia (Dewi, 2014).

Salah satu cara untuk mengetahui status nutrisi seseorang adalah dengan IMT (Indeks Masa Tubuh). IMT merupakan indikator

status gizi yang cukup peka digunakan untuk menilai status gizi orang dewasa diatas umur 18 tahun dan mempunyai hubungan yang cukup tinggi dengan persen lemak dalam tubuh (Fatmah,2010).

Persentase penduduk lansia di Indonesia dalam keadaan kurang gizi adalah 3,4% dan berat badan kurang 28,3%, berat badan lebih 6,7%, obesitas 3,4% dan berat badan ideal 42,4%. Berdasarkan data tersebut, masalah gizi yang sering terjadi pada lansia adalah berat badan yang kurang (Yoga, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2014) analisis data tingkat konsumsi energi lansia di Kota Malang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini terbukti dengan persentase 62% lansia mempunyai konsumsi makan yang kurang. Sebagian besar status gizi lansia mengalami kekurangan atau dalam keadaan gizi yang kurus, 45% lansia berstatus gizi normal dan 55% lansia berstatus gizi kurus.

Faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan makanan, asupan makanan berkaitan dengan pola makan (Rahmianti, 2014). Menurut jurnal yang di tulis oleh Simanullang (2011), pola makan memengaruhi status kesehatan lansia yang berhubungan dengan kualitas hidupnya. Berdasarkan penelitian dari Amran (2012), kondisi mulut lansia yang mengalami gangguan atau kondisi enzim dan hormonal yang tidak normal dapat berpengaruh terhadap asupan makanan dan 20% lansia dengan *xerostomia* (mulut kering) mengeluhkan kesulitan menelan makanan tertentu sehingga mempengaruhi status nutrisi pada lansia.

Berdasarkan uraian diatas kebiasaan perilaku *oral hygiene* (kebersihan gigi dan mulut) akan mempengaruhi nafsu makan, yang akan

mempengaruhi status nutrisinya. Namun terlebih pada lansia yang mengalami penurunan degeneratif terutama rongga mulut dan sering terjadi pengeroposan gigi yang akan berakibat rendahnya perilaku *oral hygiene*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adanya hubungan perilaku *oral hygiene* dengan status nutrisi pada lansia. Penelitian ini akan di lakukan di Posyandu Lansia Kelurahan Sumber Sari Malang karena tempat tersebut memiliki posyandu lansia yang cukup banyak yaitu 4 posyandu lansia. Hasil wawancara yang di lakukan pada 21 November 2015 di dapatkan 5 dari 10 orang lansia jarang menggosok giginya dan hanya menggosok gigi sehari sekali. Sedangkan menurut kader berdasarkan data dari buku laporan salah satu posyandu lansia di kelurahan Sumber Sari Malang terdapat 9 lansia bersatatus IMT yang kurang dari normal atau dalam status nutrisi kurang yang masih belum diketahui penyebabnya. Sehingga peneliti akan mengidentifikasi hubungan perilaku *oral hygiene* dengan status nutrisi lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Perilaku *Oral Hygiene* Dengan Status Nutrisi Pada Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Sumber Sari Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara perilaku *oral hygiene* dengan status nutrisi pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Sumber Sari Malang

1.3.2. Tujuan Khusus :

- A. Mengidentifikasi perilaku *oral hygiene* pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Sumbersari Malang
- B. Mengidentifikasi status nutrisi pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Sumbersari Malang
- C. Menganalisis hubungan antara perilaku *oral hygiene* dengan status nutrisi pada lansia. di Posyandu Lansia Kelurahan Sumbersari Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku *oral hygiene*. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperoleh hasil penelitian baru tentang perilaku *oral hygiene* dengan status nutrisi lansia sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding penelitian berikutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman proses belajar mengajar khususnya dalam melakukan penelitian dan untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan komunitas gerontik.

B. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya dan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan tentang perilaku *oral hygiene* dengan status nutrisi, serta sebagai sumbangan referensi dan

kepastakaan jurusan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dalam sistem pembelajaran.

C. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan gambaran mengenai pentingnya perilaku *oral hygiene* pada lansia untuk meningkatkan status nutrisi.

